



Gaby P.F
 Tampubolon¹
 Riris Amigo
 Simatupang²
 Reika Triana Yohana
 Sidabutar³
 Tasya Novi Ardana⁴
 Indah Monalisa
 Simamora⁵
 Fatio D Situmorang⁶

IMPLEMENTASI BUDAYA GOTONG ROYONG DALAM KESADARAN MASYARAKAT DI KELURAHAN SETIA (STUDI KASUS: KELURAHAN SETIA, LINGKUNGAN III, KECAMATAN BINJAI KOTA, KOTA BINJAI)

Abstrak

Meskipun Kota Binjai kaya akan keberagaman budaya, masalah banjir di sekitar sungai menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi budaya gotong royong dalam kesadaran masyarakat di Kelurahan Setia Lingkungan III, Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai, yang dihadapkan pada masalah banjir di sekitar sungai. Metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan melalui observasi langsung dan studi literatur. Hasilnya menunjukkan kurangnya kegiatan gotong royong secara rutin disebabkan oleh faktor-faktor seperti adopsi sikap individualisme, tingkat egoisme, dan kurangnya kesadaran akan gotong royong. Langkah-langkah untuk meningkatkan implementasi budaya gotong royong termasuk menyusun jadwal kegiatan, menerapkan nilai-nilai gotong royong, dan memperkuat hubungan sosial. Meskipun terdapat kendala, langkah-langkah tersebut dapat meningkatkan implementasi budaya gotong royong untuk mencapai kehidupan yang lebih bersih dan sehat di Kelurahan Setia Lingkungan III, Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai.

Kata Kunci: Implementasi, Gotong Royong, Faktor Dan Upaya

Abstract

Although Binjai City is rich in cultural diversity, the problem of flooding around the river indicates the need for increased environmental awareness. This research aims to explore the implementation of the culture of mutual cooperation in the community awareness in Setia Lingkungan III Village, Binjai Kota Sub-district, Binjai City, which is faced with flooding problems around the river. A qualitative descriptive research method was conducted through direct observation and literature review. The results show the lack of routine mutual cooperation activities due to factors such as the adoption of individualistic attitudes, levels of selfishness, and lack of awareness of mutual cooperation. Steps to improve the implementation of mutual cooperation culture include scheduling activities, applying mutual cooperation values, and strengthening social relationships. Despite the obstacles, these steps can improve the implementation of mutual cooperation culture to achieve a cleaner and healthier life in Setia Lingkungan III Village, Binjai Kota Sub-district, Binjai City.

Keywords: Implementation, Mutual Cooperation, Factors And Efforts

PENDAHULUAN

Kementerian Indonesia memiliki program yang bertujuan untuk mengajarkan setiap individu, anggota keluarga, kelompok, serta masyarakat mengenai cara-cara menjaga kesehatan diri sendiri yaitu Program Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pola penerapan perilaku hidup bersih dan sehat merupakan kondisi yang mencerminkan manfaat penting yang membantu masyarakat dalam mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang dihadapi

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan
 email: gabytampubolon8@gmail.com¹, amigosimatupang@icloud.com²

oleh anggota keluarga (Patilaya & Rahman, 2018). Kebersihan lingkungan merujuk pada kondisi bebas dari kotoran seperti debu, sampah dan bau tidak sedap. Dengan menciptakan lingkungan yang bersih, kebersihan lingkungan adalah salah satu faktor utama dalam mencapai kesehatan, yang pada gilirannya merupakan kunci kebahagiaan (Nuha, 2018).

Kota Binjai dikenal dengan keberagaman budaya dan etnisnya. Di mana keberagaman ini melambangkan perpaduan berbagai suku seperti Batak, Jawa, Melayu dan Tionghoa. Penduduk Kota Binjai dikenal murah hati dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan serta gotong royong dalam aktivitas sehari-hari masyarakatnya. Berdasarkan observasi, terdapat suatu kelurahan di Kota Binjai dengan permasalahan aliran sungai yang seringkali terjadi banjir yang disebabkan oleh debit dari aliran sungai tersebut yang meluap. Hal ini biasanya disebabkan oleh hujan turun yang berkepanjangan ataupun robohnya tanggul sungai. Dilansir dari media online berupa berita yang dikeluarkan oleh Metro TV News (2023), Binjai mengalami banjir, menyebabkan 899 keluarga harus dievakuasi dari rumah mereka karena terendam banjir akibat luapan sungai. Salah satu sungai yang meluap ialah sungai yang berada di Kelurahan Setia lingkungan III.

Terjadinya banjir di aliran sungai kelurahan ini juga bisa disebabkan oleh penumpukan limbah rumah tangga pada sungai yang dapat dilihat oleh mata langsung. Penumpukan limbah rumah tangga ini akan menyebabkan penghambatan arus aliran sungai sehingga hal ini dapat menyebabkan banjir ketika meluapnya debit air sungai. Padatnya permukiman di kelurahan ini mengakibatkan tidak tersedianya tempat atau lahan pembuangan sampah rumah tangga di wilayah tersebut. Dengan kondisi di mana letak aliran sungai lebih tinggi dari permukaan permukiman warga. Hal ini mengakibatkan ketika meluapnya debit air sungai, banjir tersebut akan membawa samah-sampah turun ke jalan dan mengotori jalanan juga menghalangi aliran selokan. Hal ini memerlukan upaya dan kesadaran dari masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar sungai ini.

Satu di antara penyebab utama masalah kebersihan lingkungan adalah kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan mereka. Masyarakat seharusnya sadar dan peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar, dikarenakan lingkungan yang baik juga akan berpengaruh kepada kualitas hidup mereka sendiri. Upaya penerapan gotong royong merupakan tindakan yang baik dengan sikap mau bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan dan manfaat bersama. Menurut Ehwanudin dan Mispani (2018) menyatakan bahwa tujuan serta manfaat gotong royong mengacu pada kepentingan masyarakat atau sosial. Interaksi sosial serta kepentingan untuk gotong royong dan beriringan mendukung adalah aspek yang inheren dalam karakter individu.

Dengan demikian, gotong royong dapat menjadi upaya dalam menumbuhkan sikap saling peduli dari masing-masing individu untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kelurahan Setia Lingkungan III, Kecamatan Binjai Kota yang sebagian besar berada di area aliran sungai dapat berupaya dalam pencegahan banjir dengan melaksanakan gotong royong untuk meningkatkan sikap kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungannya. Maka dari permasalahan tersebut, dilihat dari kondisi sungai serta masyarakat dari segi gotong royong dalam kebersihan lingkungan sekitar yang menjadi landasan berpikir dalam menjalankan penelitian mengenai “ Implementasi Budaya Gotong Royong Dalam Kesadaran Masyarakat di Kelurahan Setia”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berakar pada filsafat positivisme dan diaplikasikan secara ilmiah dalam menginvestigasi kondisi objek (Sugiyono, 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah menghadirkan deskripsi yang detail, komprehensif dan menyeluruh mengenai peran kepala desa dalam memperkuat keterlibatan masyarakat dalam budaya gotong royong. Penelitian ini dilakukan pada permukiman dekat sungai di Kelurahan Satria Lingkungan III, Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai, Sumatra Utara. Dengan subjek dalam penelitian ini ialah seluruh anggota masyarakat yang berada di lingkungan tersebut. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan studi literatur. Observasi langsung dilakukan di Kelurahan Setia Lingkungan III, Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai untuk pengamatan praktik budaya gotong

royong dan kondisi lingkungan sungai. Studi literatur untuk mengumpulkan data sekunder yang didapat dari dokumen-dokumen dan catatan yang berhubungan. Data yang diperoleh akan dianalisa dengan pendekatan analisis kualitatif. Data yang dikumpulkan akan menjawab permasalahan serta solusi yang dapat menjadi upaya peningkatan implementasi budaya gotong royong di masyarakat.

HADAPAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Setia Lingkungan III, Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai terletak di Jalan T. Imam Bonjol Gg. Balai. Daerah ini terletak di Sumatra Utara dengan yang wilayahnya berada 400 m di atas permukaan laut dan diapit oleh 2 sungai yaitu Sungai Bangkatan dan Sungai Mencirim. Letak geografis lokasi ini yaitu 3°36'14" LU dan 98°29'18 BT.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Pengertian Budaya Gotong Royong

Gotong royong adalah budaya yang telah muncul dan bertumbuh di kehidupan sosial bermasyarakat Indonesia. Budaya ini juga merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan berkembang (Effendi, 2013). Saling ketergantungan adalah keadaan saling membutuhkan di mana orang-orang berinteraksi satu sama lain untuk mengembangkan cara hidup yang bekerja sama untuk membentuk suatu masyarakat, antara individu dengan individu, antara individu dan masyarakat, dan antara berbagai kelompok dalam masyarakat kita.

Asas Gotong Royong

Gotong royong bermula dari adanya persaudaraan dalam keluarga. Gotong royong mulai berkembang dengan mengikuti kelompok-kelompok kecil, kemudian merambah ke masyarakat Indonesia. Kerja sama timbal balik tidak muncul secara tiba-tiba, namun merupakan hasil peradaban dari koeksistensi kelompok dalam jangka panjang. Proses ini telah berlangsung selama ribuan tahun sejak kehidupan ada, dan terus berkembang selangkah demi selangkah hingga saat ini. Saat kita bekerja sama, berkerjasama bersama, dan berjuang untuk saling membantu, aktivitas kita terasa lebih ringan, mudah dan lancar.

Asas-asas yang ada dalam kegiatan gotong royong, antara lain:

1. Asas Kerja Sama

Asas utama gotong royong yaitu kerja sama. Kerja sama merupakan kunci bagi penerapan sikap saling membantu yang efektif. Individu atau kelompok harus bekerja sama untuk mewujudkan sasaran bersama.

2. Asas Kebersamaan

Kebersamaan menimbulkan rasa kebersamaan dan persatuan yang kokoh di antara anggota masyarakat. Asas kebersamaan memberikan pelajaran yaitu tujuan bersama harus didahulukan daripada kepentingan pribadi. Artinya, di kondisi yang spesifik, individu harus siap mengesampingkan tujuan individunya demi tujuan kolektif dan kesejahteraan masyarakat.

3. Asas Keikhlasan

Asas keikhlasan menginstruksikan bahwa segala bantuan dan sumbangan yang diserahkan dalam semangat gotong royong harus bersumber dari hati yang tulus. Keikhlasan adalah esensi dari semangat gotong royong dan di saat seseorang memberikan bantuan atau turut serta dengan niat yang baik, hal ini menjadi kunci utama.

4. Asas Tanggung Jawab

Satu di antara asa gotong royong adalah tanggung jawab sosial. Hal ini menandakan bahwa setiap individu dalam masyarakat bertanggung jawab atas peran serta dan memberikan kontribusi dalam memajukan kesejahteraan bermasyarakat.

5. Asas Keberlanjutan

Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan gotong royong harus berlangsung secara berkelanjutan dan tidak boleh merusak alam atau generasi yang akan datang. Penerapan ini meliputi upaya konservasi lingkungan, manajemen sumber daya, serta pembangunan yang berkesinambungan dari seg sosial ekonomi (Amalia, 2023).

Keterlibatan Aktif Setiap Anggota Masyarakat

Gotong royong dilakukan bersama dalam bermasyarakat memiliki pengaruh yang amat signifikan. Dengan adanya kegiatan tersebut yang rutin di masyarakat, individu akan sadar atas peranan aktif karena merasakan dampak positif dari kegiatan tersebut dalam membangun kebersamaan.

Hasil

Pelaksanaan Kegiatan Gotong Royong di Kelurahan Setia Lingkungan III

Berdasarkan hasil observasi langsung, Kelurahan Setia Lingkungan III, Kecamatan Binjai Kota melaksanakan gotong royong pada saat menjelang perayaan hari-hari besar. Kegiatan gotong royong tersebut didampingi kepala lingkungan III Kelurahan Setia. Dalam kegiatan gotong royong di lingkungan ini dilakukan untuk kepentingan umum. Kegiatan tersebut berlangsung secara terjadwal yaitu menjelang hari besar untuk memastikan partisipasi masyarakat dalam memajukan lingkungan mereka.

Dalam melaksanakan gotong royong di masyarakat ini bertujuan untuk kepentingan umum yang memberikan dampak positif bagi kehidupan bersama. Gotong royong memberikan nilai kerja sama yang menghasilkan pemahaman dan saling membantu. Dengan dominasi kerja sama, tingkat konflik dalam masyarakat pun akan berkurang. Namun, sangat disayangkan kegiatan ini tidak dilakukan rutin setiap minggunya. Melihat kondisi permukiman yang padat akan menghasilkan limbah rumah tangga yang tinggi juga. Sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi banjir ketika debit air sungai tinggi dengan tumpukan sampah yang senantiasa menghambat perjalanan aliran sungai serta selokan.

Faktor yang Menghambat Kegiatan Gotong Royong di Kelurahan Setia Lingkungan III

Memastikan kelangsungan kegiatan gotong royong dalam masyarakat di Kelurahan Setia Lingkungan III, peranan aktif serta kesadaran akan tanggung jawab dari setiap warga sangatlah penting. Pada masyarakat di sini diidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan gotong royong di setiap minggunya, antara lain:

1. Kepala Lingkungan serta pemimpin daerah kurang berupaya dengan sungguh-sungguh dalam mewujudkan masyarakat yang sadar akan kenyataan hidup yang terpelihara sifat serta sikap gotong royong di dalam bermasyarakat. Terlebih lagi jika daerah ini merupakan titik aliran sungai yang sering terjadi banjir.
2. Budaya ke barat-baratan yang menyerang dan dinamis semakin mengendalikan masyarakat, terutama masyarakat kita sendiri.
3. Sikap masyarakat mulai mengarah pada individualisme dan liberalisme. Dikarenakan dampak dari budaya barat, masyarakat cenderung lebih mengutamakan pendapat pribadi dalam hal bakti sosial, dan enggan menghargai pendapat orang lain, baik dalam pelaksanaan kerja bakti maupun saat musyawarah.
4. Tingginya tingkat egoisme dalam individu atau kelompok yang menyebabkan mereka enggan membantu sesama setelah menyelesaikan pekerjaan mereka sendiri.

Inilah yang menjadi faktor penghambat dalam membentuk gotong royong yang berkelanjutan di Kelurahan Setia Lingkungan III Kecamatan Binjai Kota ini. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat di sana mulai mengadopsi sikap individualisme, egoisme yang kuat dan kurang kesadaran dari sebagian anggota masyarakat yang menjadi hambatan bagi implementasi

gotong royong di Kelurahan Setia Lingkungan III ini. Sebagai akibatnya, beberapa anggota masyarakat tidak mampu menerapkan nilai dan asas budaya gotong royong. Namun, bagaimana pun juga, meskipun menghadapi kendala semacam itu, langkah pertama yang harus diambil adalah meningkatkan kesadaran diri sendiri dan meningkatkan kesadaran individu dan mengambil tindakan yang mencerminkan asas dan nilai gotong royong.

Upaya Implementasi Budaya Gotong Royong di Dalam Masyarakat Kelurahan Setia Lingkungan III

Kegiatan dengan peran yang melibatkan kepentingan bersama, penting bagi masyarakat untuk mengatur pelaksanaan kegiatan. Tujuannya adalah agar masyarakat Kelurahan Setia Lingkungan III dapat mengetahui jadwal kegiatan gotong royong yang akan dilaksanakan. Dengan demikian, masyarakat harus berusaha memelihara budaya gotong royong yang berkelanjutan. Hal ini untuk mempertahankan dan meneruskan kebiasaan bergotong royong secara berkelanjutan. Diperlukannya perubahan sikap dan mental serta penanaman kembali asas dan nilai gotong royong di dalam masyarakat Kelurahan Setia Lingkungan III. Pelaksanaan tindakan tersebut dapat dimulai dari individu sendiri dan juga masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi langsung, untuk mengimplementasikan budaya gotong royong di masyarakat Kelurahan Setia Lingkungan III, dapat dilakukan dengan menyusun jadwal kegiatan oleh kepala lingkungan. Tujuannya adalah agar seluruh warga mengetahui kapan kegiatan tersebut akan berlangsung. Anggota masyarakat dapat berperan dalam implementasi asas dan nilai budaya gotong royong, menjaga silaturahmi, dan menyadari pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika, di mana setiap individu menyadari peran mereka dalam masyarakat dan dapat mengatasi egoisme, serta memupuk rasa kepedulian sosial serta memprioritaskan kepentingan bersama. Maka kebersamaan antar bermasyarakat akan terwujud dengan sendirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, yang didasarkan oleh observasi langsung tentang bagaimana implementasi budaya gotong royong dalam kesadaran masyarakat Kelurahan Setia (studi kasus: Kelurahan Setia, Lingkungan III, Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan gotong royong di masyarakat kelurahan Setia, Lingkungan III, Kecamatan Binjai Kota menunjukkan kurang partisipasi akan kegiatan tersebut. Diketahui bahwa pelaksanaan gotong royong dilakukan hanya pada saat menjelang hari-hari besar. Dilihat dari kondisi permukiman dan kesadaran masyarakatnya, tidak dapat menjadi upaya pencegahan bencana banjir yang seringkali terjadi pada daerah tersebut.
2. Faktor penghambat dalam implementasi budaya gotong royong di masyarakat kelurahan Setia Lingkungan III antara lain, adopsi sikap individualisme oleh sebagian masyarakat, meningkatnya tingkat egoisme, dan kurang kesadaran atas pentingnya gotong royong. Hal ini menjadi penyebab utama kesulitan dalam implementasi budaya gotong royong.
3. Dalam upaya mengimplementasikan budaya gotong royong di masyarakat Kelurahan Setia Lingkungan III, melibatkan langkah-langkah seperti menyusun jadwal kegiatan untuk memastikan seluruh warga mengetahui kegiatan gotong royong yang dilaksanakan. Anggota masyarakatnya juga dapat berkontribusi dengan menerapkan asas dan nilai gotong royong. Melalui penanaman sikap peduli sosial dan lingkungan, serta memperkuat hubungan di antara kelompok dalam masyarakat, dan membantu menghidupkan kembali semangat gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2023). 5 Asas yang Terdapat dalam Kegiatan Gotong Royong dan Penjelasannya. Parapuan. <https://kids.grid.id/read/473891323/5-asas-yang-terdapat-dalam-kegiatan-gotong-royong-dan-penjasannya?page=all>
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Volume 2 No.1 Hal. 5. <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/23403>

- Ehwanudin & Mispani. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Gotong Royong dan Peduli Sosial Masyarakat. Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya FAI UNDA. Vol. 3 No. 2. file:///C:/Users/LAPTOP/Downloads/3518-Article%20Text-9620-1-10-20190101.pdf
- Irwanto D. (2023). Binjai Dilanda Banjir, 899 Keluarga Dievakuasi dari Rumah. Metro TV News. <https://www.metrotvnews.com/read/K5nCL24a-binjai-dilanda-banjir-899-keluarga-dievakuasi-dari-rumah>
- Nuha, A. A. (2018). Problematika Sampah dan Upaya Menjaga Kebersihan Lingkungan di Dusun Krajan di Desa Randuagung Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang. Jurnal Ilmiah Pena, Vol.1 Nomor 1, .1–9.
- Patilaiya, H. L., & Rahman, H. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Masyarakat. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 2(2), 251–258.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.